

## RASIONALITAS KEBUTUHAN DALAM EKONOMI ISLAM: PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH DALAM MENYIKAPI DINAMIKA EKONOMI KONTEMPORER

Andi Mutmainnah<sup>1</sup>, Eka Febrianti<sup>2</sup>, Abdul Wahab<sup>3</sup>, Mukhtar Lutfi<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [andi.mutmainnah029@gmail.com](mailto:andi.mutmainnah029@gmail.com)<sup>1</sup>, [ekafebrianti1308@gmail.com](mailto:ekafebrianti1308@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[abdulwahab@uin-alauddin.ac.id](mailto:abdulwahab@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>, [mukhtar.lufti@yahoo.com](mailto:mukhtar.lufti@yahoo.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas kebutuhan dan rasionalitas dalam ekonomi Islam yang merupakan dua konsep yang saling terkait dan krusial dalam memahami perilaku ekonomi masyarakat Muslim. Integrasi antara kebutuhan dan rasionalitas ini menciptakan kerangka kerja yang mendukung perilaku konsumsi dan produksi yang etis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat diterapkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat secara adil dan berkelanjutan, serta bagaimana rasionalitas dalam pengambilan keputusan dapat dipandu oleh nilai-nilai moral. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai implementasi ekonomi Islam dalam konteks modern dan tantangan yang dihadapi dalam upaya mencapai kesejahteraan sosial. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian literature review. Hasil dari penelitian mengidentifikasi kebutuhan dan rasionalitas dalam ekonomi Islam menunjukkan bahwa kedua konsep ini saling terkait dan membentuk kerangka kerja yang mendasari perilaku ekonomi masyarakat Muslim. Kebutuhan ini dibagi menjadi tiga kategori: dharuriyat (kebutuhan primer), hajiyat (kebutuhan sekunder), dan tahsiniyat (kebutuhan tersier). Rasionalitas diartikan sebagai upaya untuk mencapai *mashlahah*, yaitu kebaikan yang lebih besar bagi individu dan masyarakat. Hal ini mencakup pertimbangan halal dan haram dalam setiap keputusan ekonomi serta dampak sosial dari tindakan tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan rasionalitas dalam ekonomi Islam dapat membantu individu dan masyarakat untuk berperilaku lebih bertanggung jawab dalam aktivitas ekonomi mereka.

**Kata Kunci:** Kebutuhan, Rasionalitas, Ekonomi syariah, Mashlahah, Maqashid syariah

### Abstract

*This research discusses need and rationality in Islamic economics, which are two interrelated concepts that are crucial in understanding the economic behavior of Muslim societies. The purpose of this research is to understand how sharia principles can be applied in meeting people's needs in a fair and sustainable manner, and how rationality in decision-making can be guided by moral values. Through this research, it is hoped that it can provide greater insight into the implementation of Islamic economics in the modern context and the challenges*

*faced in efforts to achieve social welfare. The research method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach with a literature review type of research. The results of the research identifying needs and rationality in Islamic economics show that these two concepts are interrelated and form the framework underlying the economic behavior of Muslim societies. These needs are divided into three categories: dharuriyat (primary needs), hajiyyat (secondary needs), and tahsiniyat (tertiary needs). Rationality is defined as the pursuit of mashlahah, the greater good for individuals and society. This includes the consideration of halal and haram in every economic decision as well as the social impact of such actions. A deep understanding of needs and rationality in Islamic economics can help individuals and communities to behave more responsibly in their economic activities.*

**Keywords:** *Necessity, Rationality, Islamic economics, Mashlahah, Maqashid sharia*

## **A. Pendahuluan**

Ekonomi islam merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari metode untuk memahami dan memecahkan masalah ekonomi yang didasarkan atas ajaran agama islam. Ekonomi Islam mempelajari perilaku individu yang dituntun oleh ajaran Islam, mulai dari penentuan tujuan hidup, cara memandang dan menganalisis masalah ekonomi, ekonomi konvensional lebih menekankan pada analisis terhadap masalah ekonomi dan alternatif solusinya. Dengan kata lain, ekonomi islam berbeda dengan ekonomi konvensional tidak hanya dalam aspek cara penyelesaian masalah, namun juga dalam aspek cara memandang dan analisis terhadap masalah ekonomi. Ekonomi islam melingkupi tentang perilaku ekonomi manusia yang sadar dan berusaha untuk mencapai mashlahah atau falah, yang disebut *homoislamicus*.<sup>1</sup>

Kebutuhan dalam Islam telah diberikan pedoman kepada manusia secara menyeluruh, meliputi segala aspek kehidupannya agar menuju tercapainya kebahagiaan dan kestabilan hidup jasmani dan rohani, baik dalam kehidupan individunya maupun dalam kehidupan masyarakatnya secara umum, tujuan Allah Swt. dalam menetapkan batasan kebutuhan adalah untuk masalah individu dan banyak orang. Jadi manusia dilarang memenuhi kebutuhannya secara berlebih-lebihan, dalam istilah lain adalah mementingkan kepentingan dari pada masalah.<sup>2</sup> Sebagaimna dengan firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Q.S. Al-Maidah: 87)

---

<sup>1</sup> Dina Kurnia Salwa, 'Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya', *Labatila : Ilmu Ekonomi Islam*, 3.1 (2019), 96–107.

<sup>2</sup> Muhammad Irkham Firdaus and Jaya Sahputra, 'Prinsip Maqosid Ash-Shariah Dalam Konsep Kebutuhan Islam', *Jurnal Tafaqquh*, 7.1 (2022), 76–87.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat tidak dapat melakukan semuanya secara seorang diri. Ada kebutuhan yang dihasilkan oleh pihak lain, dan untuk mendapatkannya seorang individu harus menukarnya dengan barang atau jasa yang dihasilkannya. Namun, dengan kemajuan zaman, merupakan suatu hal yang tidak praktis jika untuk memenuhi suatu kebutuhan, setiap individu harus menunggu orang yang mempunyai barang atau jasa yang dibutuhkannya dan secara bersamaan membutuhkan barang atau jasa yang dimilikinya.<sup>3</sup>

Kebutuhan dan rasionalitas dalam ekonomi Islam merupakan tema yang relevan untuk dibahas, terutama dalam konteks perkembangan ekonomi global yang semakin kompleks. Dalam pandangan Islam, kebutuhan tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial. Kebutuhan ini harus dipenuhi dengan cara yang sesuai dengan prinsip syariah, yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial.<sup>4</sup>

Rasionalitas dalam ekonomi Islam berbeda dari paradigma ekonomi konvensional yang sering kali berfokus pada pemaksimalan keuntungan individu (self-interest). Dalam ekonomi Islam, rasionalitas diartikan sebagai upaya untuk mencapai *mashlahah*, yaitu kebaikan yang lebih besar bagi individu dan masyarakat. Konsep ini menuntut pelaku ekonomi untuk mempertimbangkan dampak sosial dari keputusan mereka serta mematuhi norma-norma syariah dalam setiap tindakan ekonomi.<sup>5</sup>

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kebutuhan dan rasionalitas saling berinteraksi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pelaku ekonomi diharapkan tidak hanya mengejar kepuasan material tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etis dan moral yang diajarkan oleh agama. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang kedua konsep ini dapat membantu individu dan masyarakat untuk berperilaku lebih bertanggung jawab dalam aktivitas ekonomi mereka.<sup>6</sup>

Dengan latar belakang tersebut, jurnal ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara kebutuhan dan rasionalitas dalam ekonomi Islam. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat diterapkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat secara adil dan berkelanjutan, serta bagaimana rasionalitas dalam pengambilan keputusan dapat dipandu oleh nilai-nilai moral. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai implementasi ekonomi Islam dalam konteks modern dan tantangan yang dihadapi dalam upaya mencapai kesejahteraan sosial.

---

<sup>3</sup> Annisa Annisa, 'Konsep Uang Dan Kebijakan Moneter Dalam Hukum Ekonomi Islam', *Mizan: Journal of Islamic Law*, 1.2 (2018), 201–16 <<https://doi.org/10.32507/mizan.v1i2.7>>.

<sup>4</sup> Muhammad Ngasifudin, 'Rasionalitas Dalam Ekonomi Islam', *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 7.2 (2018), 111 <[https://doi.org/10.21927/jesi.2017.7\(2\).111-119](https://doi.org/10.21927/jesi.2017.7(2).111-119)>.

<sup>5</sup> Falaqh, R. (2018). Rasionalitas dalam Ekonomi Islami. *PKEBS*

<sup>6</sup> Dita Afrina, 'Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam', *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2.1 (2019), 23 <<https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1088>>.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian literature review. literature review yaitu mengumpulkan informasi atau karya tulis yang bersifat kepustakaan.<sup>7</sup> Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara menelaah dari beberapa sumber tertulis yaitu jurnal, buku, dan sumber-sumber lainnya yang tentunya sesuai dengan objek penelitian.

## C. Hasil dan Pembahasan

### A. Konsep Kebutuhan dalam Ekonomi Islam

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan dan kemakmuran kepada manusia itu sendiri, baik kepuasan jasmani maupun kepuasan rohani. Pada kordatnya kebutuhan manusia seolah-olah tidak terbatas, karena hakekat manusia selalu mersa tidak puas dalam memenuhi kesejahteraannya.<sup>8</sup>

Kebutuhan manusia sangat banyak dan beragam, sehingga saat ini sangat sulit membedakan mana kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Terlebih lagi kebutuhan manusia selalu bertambah terus dan tidak ada habisnya, yang mana hal tersebut terjadi karena seiring dengan perkembangan zaman, peradaban, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi jika satu kebutuhan telah terpenuhi maka akan datang kebutuhan lain yang sedang menanti. Sedangkan kebutuhan manusia harus terpenuhi, jika tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia tersebut, bahkan dapat berdampak negatif.<sup>9</sup>

Kebutuhan adalah senilai dengan keinginan. Di mana keinginan ditentukan oleh konsep kepuasan. Dalam perspektif Islam kebutuhan ditentukan oleh konsep kepuasan. Dalam perspektif Islam kebutuhan ditentukan oleh konsep *masalahah*. Pembahasan konsep kebutuhan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kajian perilaku konsumen dari kerangka *maqasid syari'ah* (tujuan syari'ah).<sup>10</sup> Tujuan syari'ah harus dapat menentukan tujuan perilaku konsumen dalam Islam. Tujuan syari'ah Islam adalah tercapainya kesejahteraan umat manusia (*maslahat-al-'ibad*).<sup>11</sup> Oleh karena itu, semua barang dan jasa yang dimiliki masalahahkan dikatakan menjadi kebutuhan manusia.

Namun juga, Konsep Kebutuhan dalam ekonomi Islam Sudah sangat

---

<sup>7</sup> Muannif Ridwan, Suhar AM, dkk, *pentingnya literature review pada penelitian ilmiah*, mashohi, volume 2 nomor 1, juli 2021, hal, 42-51

<sup>8</sup> Zainur, Konsep Dasar Kebutuhan Menurut Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal An-Nahl*. Vol. 7, No. 1. 2020, hlm 33.

<sup>9</sup> Rahmat Gunawijaya, Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi, hlm. 131.

<sup>10</sup> M. Umer Chapra, Masa Depan Ilmu Ekonomi: Perspektif Islam, (terjemahan: Ikhwani Abidin), Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

<sup>11</sup> M. Fahim Khan, "Theory of Consumer Behaviour in an Islamic Perspective", dalam Sayyid Tahir et.al. *Reading in Macroeconomics An Islamic Perspective*, Malaysia: Lamongan, 1992, h. 73.

jasas sekali dan tidak perlu ditanyakan kembali. Hal ini dikarenakan indikator kebutuhan sebagai prinsip dasar Ekonomi yang tidak hanya ditujukan pada pendekatan finansial (moneter) dan mengabaikan pendekatan lainnya, seperti pendekatan kemampuan dan nonfinansial. Hal ini tidak sesuai dengan konsep *Maqashid al-syari'ah* dalam Islam, dimana pada dasarnya, *Maqashid* merupakan tujuan syariah secara keseluruhan, dan agama merupakan kebutuhan dasar yang paling utama.<sup>12</sup>

Maka sebenarnya landasan pada makna kebutuhan dalam Islam yaitu mencakup pada tatanan *Maqashid al-syari'ah*, manusia memiliki 5 kebutuhan dasar yaitu pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal dan pengetahuan, keluarga, dan harta. Berdasarkan kelima kebutuhan dasar inilah, beberapa ulama kontemporer merumuskan *Islamic Poverty Index* (IPI) dan menekankan bahwa ukuran inilah yang bisa dijadikan ukuran yang holistik untuk mengukur kemiskinan dan kesejahteraan baik secara finansial maupun bukan.<sup>13</sup>

Konsep kebutuhan dalam ekonomi Islam memang jelas dan melibatkan lebih dari sekadar aspek finansial. Hal ini terkait dengan *Maqashid al-syari'ah*, yang menekankan lima kebutuhan dasar manusia: pemeliharaan agama, jiwa, akal, keluarga, dan harta. Pengembangan *Islamic Poverty Index* (IPI) oleh ulama kontemporer menunjukkan pentingnya ukuran kesejahteraan yang holistik, mencakup dimensi finansial dan nonfinansial. Oleh karena itu, meskipun konsep kebutuhan dalam ekonomi Islam sudah mapan, diskusi dan pengembangan lebih lanjut tetap diperlukan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan sistem ekonomi ini.

Menurut para pakar *maqashid* kebutuhan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut<sup>14</sup> :

- a. Pertama, Kebutuhan *Dharuriyat* (Primer) Adalah kebutuhan yang menjadi dasar kehidupan manusia yang baik dengan agama maupun dunia. Kebutuhan ini harus terpenuhi agar manusia bisa hidup layak. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan mengganggu kehidupan manusia.
- b. Kedua, Kebutuhan *Hajjiyat* (Sekunder) Kebutuhan *Hajjiyat* adalah kebutuhan setelah kebutuhan primer, karena ini adalah kebutuhan penguat. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka tidak akan mengancam keselamatan kehidupan umat manusia namun dapat mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan. Dimana kebutuhan ini untuk mempermudah manusia sesuai dengan perubahan zaman dan proses kehidupan. Contoh jenis *maqasid* ini dalam bidang ekonomi Islam misalnya mencakup kebolehan melaksanakan akad *mudharabah*, *muzara'ah*, *musaqat* dan *bai' salam*, serta berbagai aktivitas ekonomi

---

<sup>12</sup> Firdaus and Sahputra.

<sup>13</sup> Firdaus and Sahputra.

<sup>14</sup> Jenita, J., & Rustam, R. (2017). Konsep Konsumsi Dan Perilaku Konsumsi Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Imam Bonjol*. Riki Yahya, Isnaini Harahap, and Zuhrinal M. Nawawi, 'Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.3 (2022), 2986 <<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6780>>.

lainnya yang bertujuan untuk memudahkan kehidupan dan menghilangkan kesulitan.

- c. Ketiga, Kebutuhan *Tahsiniyat / Kamaliyat* (Tersier/Pelengkap) Kebutuhan yang sama sekali tidak mengancam salah satu hal pokok dalam kebutuhan primer. Kebutuhan ini muncul setelah terpenuhinya kebutuhan dharuriyat (Primer) dan Hajjiyat (Sekunder). Contoh jenis *al-maqasid* ini adalah antara lain mencakup kesopanan dalam bertutur dan bertindak serta pengembangan kualitas produksi dan hasil pekerjaan. Jenis kemaslahatan ini lebih memberikan perhatian pada masalah estetika dan etika, masuk dalam katagori ini misalnya ajaran tentang kebersihan, berhias, shadaqah dan bantuan kemanusiaan. Kemaslahatan ini juga penting dalam rangka menyempurnakan kemaslahatan primer dan sekunder.

## **B. Konsep Rasionalitas dalam Ekonomi Islam**

Rasionalitas merupakan pola pikir dalam bertindak sesuai dengan nalar dan logika manusia. Secara spesifik rasionalitas juga dapat dikatakan sebagai tendensi yang dilakukan untuk memenuhi rencana jangka panjang, dengan mempertimbangkan segala resiko dan manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rasionalitas adalah suatu konsekuensi atas dasar faktor ekonomi dan agama, dimana faktor utama menjadi landasan dasar dalam pembahasan mengenai perkembangan kapitalis. Rasionalitas memiliki arti dan maksud yang berbeda-beda pada setiap orang, dimana seseorang membuat keputusan sendiri berdasarkan pada rasional masing-masing. Dalam teori ekonomi modern, pelaku ekonomi dapat dikatakan rasional diantaranya, apabila keputusan yang diambil berdasarkan pada sikap dan keputusan yang diambil dilakukan secara konsisten, tahu bahwa sikap dalam bertindak lebih mengutamakan hal yang lebih penting dari pada sekedar keinginan serta sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>15</sup>

Lain halnya dengan rasionalitas secara prosedural, dalam hal ini sebuah tindakan atau perilaku merupakan hasil pertimbangan yang matang. Artinya, bahwa perilaku dikatakan rasional secara prosedural apabila sebelum mengambil keputusan, harus melalui pertimbangan-pertimbangan yang memadai. Bukan keputusan yang hanya sekedar melalui emosional.<sup>16</sup>

Adapun prinsip dasar dalam rasionalitas ekonomi Islam adalah sebagai berikut<sup>17</sup>:

### *1. The concepts of success*

Konsep sukses dalam islam diukur dengan nilai moral Islam, bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki

### *2. Time scale of consumer behavior*

---

<sup>15</sup> Dewi Maharani and Taufiq Hidayat, 'Rasionalitas Muslim : Perilaku Konsumsi Dalam Prespektif Ekonomi Islam', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6.3 (2020), 409 <<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1374>>.

<sup>16</sup> A Wahab, 'Konsep Keseimbangan Dalam Ekonomi Islam: Antara Rasionalitas Dan Spiritualitas', *Al-Buhuts*, 18 (2022), 640–57 <<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab/article/view/2786>>.

<sup>17</sup> Afrina.

Seseorang muslim harus percaya adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat. Keyakinan ini membawa dampak mendasar pada perilaku konsumsi, yaitu:

- a. Pilihan jenis konsumsi akan diorientasikan untuk kepentingan dunia dan akhirat.
- b. Probabilitas kuantitas jenis pilihan konsumsi cenderung lebih variatif dan lebih banyak karena juga mencakup jenis konsumsi untuk kepentingan akhirat.

### 3. *Concept of wealth*

Harta merupakan anugerah Allah dan bukan merupakan sesuatu yang dengan sendirinya bersifat buruk sehingga harus dijauhi secara berlebihan. Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup jika diusahakan dan dimanfaatkan secara benar.

### 4. *Concepts of goods*

Harta benda/barang (*goods*) merupakan karunia Allah kepada manusia. Islam telah menganjurkan untuk mengkonsumsi barang-barang yang termasuk dalam kategori halal dan *at-tayyibat* (barang-barang yang baik dan suci). Sebaliknya, barang-barang yang haram, seperti minuman keras, babi, bangkai, dan lain-lain dilarang dalam Islam.

### 5. *Ethics of consumption*

Islam memiliki seperangkat etika dan nilai yang harus dipedomani manusia dalam mengkonsumsi, seperti keadilan, kesederhanaan, kebersihan, tidak melakukan kemubadziran dan tidak berlebih-lebihan (*israf*).

Islam adalah agama yang syarat terhadap etika, etika dalam islam dapat dikelompokkan menjadi 6 aksioma yaitu, tauhid, keadilan, kebebasan, berkehendak dan pertanggungjawaban halal dan sederhana. Manusia harus bertidak rasional karena manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah Swt. Allah Swt memberikan manusia akal agar dapat digunakan untuk berfikir secara rasional. Manusia dianggap berlaku rasional apabila perilaku dalam mencapai kepuasan maksimal (*utility maximization*) sesuai dengan syariat islam.<sup>18</sup>

Rasionalitas dalam perilaku konsumsi secara perspektif islam sebagai berikut<sup>19</sup> :

1. Perilaku konsumsi dikatakan rasional apabila dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, sebagaimana dalam Al-Quran Surat Al-Israa ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Terjemahan :

“ Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.”

---

<sup>18</sup> Naqvi, Syed Nawab Haidar (1985), Etika dan Ilmu Ekonomi, Suatu Sintesis Islami. Bandung, Mizan

<sup>19</sup> Afrina.

2. Perilaku konsumsi dapat dikatakan rasional apabila tidak hanya dunia semata namun juga untuk keperluan akhirat, QS. Al-Israa ayat 26:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Terjemahan :

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

3. Perilaku konsumsi dikatakan rasional karena memiliki tingkat konsumsi yang lebih kecil karena terkait pada kehalalan, umat muslim hanya diperbolehkan mengkonsumsi hal-hal yang bersifat halal dan *thayib*. Qs. Al- Baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahan:

“Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

4. Perilaku konsumsi dikatakan rasional apabila seseorang tidak menimbun hartanya dalam bentuk kekayaan namun melakukan investasi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### C. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Kebutuhan dan Rasionalitas dalam Ekonomi Islam

#### Tantangan Kebutuhan dan Rasionalitas dalam Ekonomi Islam

1. Kesadaran Masyarakat yang Rendah: Banyak individu masih kurang memahami prinsip-prinsip ekonomi Islam dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menghambat adopsi praktik ekonomi yang sesuai dengan syariah
2. Kualitas sumber daya manusia yang rendah dalam bidang ekonomi syariah menjadi kendala. Diperlukan pendidikan dan pelatihan yang lebih baik untuk meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan rasionalitas dalam konteks ekonomi Islam
3. Regulasi dan Kebijakan: Kurangnya dukungan regulasi dari pemerintah dan adanya kebijakan yang tidak konsisten dapat menghambat implementasi prinsip-prinsip ekonomi syariah. Ini mencakup masalah seperti pajak ganda pada lembaga keuangan syariah
4. Integrasi dengan Pasar Global: Tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip ekonomi global yang lebih luas. Hal ini mencakup pengembangan produk dan layanan yang kompetitif.
5. Persepsi Negatif terhadap Ekonomi Syariah: Beberapa masyarakat masih skeptis terhadap efektivitas dan relevansi ekonomi syariah, yang dapat

mengurangi minat untuk berpartisipasi dalam sistem ini

### **Peluang Kebutuhan dan Rasionalitas dalam Ekonomi Islam**

1. Pertumbuhan Pasar Global: Dengan meningkatnya kesadaran akan prinsip-prinsip ekonomi syariah di kalangan masyarakat global, terdapat peluang besar untuk pertumbuhan ekonomi syariah, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim
2. Inovasi Teknologi: Perkembangan teknologi memberikan peluang baru untuk inovasi dalam produk dan layanan syariah, seperti fintech syariah dan platform perdagangan elektronik yang mematuhi prinsip-prinsip ekonomi syariah
3. Kolaborasi Multisektoral: Diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga keuangan syariah, akademisi, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pengembangan ekonomi syariah
4. Edukasi Masyarakat: Peningkatan literasi dan kesadaran masyarakat tentang prinsip-prinsip ekonomi syariah dapat membuka jalan bagi adopsi yang lebih luas terhadap sistem ini
5. Reformasi Kebijakan: Dukungan kebijakan dari pemerintah yang lebih baik dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi syariah, termasuk penghapusan pajak ganda dan penyusunan regulasi yang mendukung industri syariah.

#### **D. Penutup**

kebutuhan dan rasionalitas dalam ekonomi Islam menunjukkan bahwa kedua konsep ini saling terkait dan membentuk kerangka kerja yang mendasari perilaku ekonomi masyarakat Muslim. Kebutuhan dalam ekonomi Islam tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial. Kebutuhan ini dibagi menjadi tiga kategori: dharuriyat (kebutuhan primer), hajiyat (kebutuhan sekunder), dan tahsiniyat (kebutuhan tersier). Pemenuhan kebutuhan harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Rasionalitas dalam ekonomi Islam berbeda dari paradigma ekonomi konvensional.

Dalam konteks ini, rasionalitas diartikan sebagai upaya untuk mencapai *mashlahah*, yaitu kebaikan yang lebih besar bagi individu dan masyarakat. Hal ini mencakup pertimbangan halal dan haram dalam setiap keputusan ekonomi serta dampak sosial dari tindakan tersebut. Pelaku ekonomi diharapkan untuk bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan kepentingan sosial dan etika, bukan hanya keuntungan pribadi. Integrasi antara kebutuhan dan rasionalitas menciptakan perilaku konsumsi dan produksi yang etis, di mana setiap keputusan ekonomi tidak hanya menguntungkan secara materi tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan rasionalitas dalam ekonomi Islam dapat

membantu individu dan masyarakat untuk berperilaku lebih bertanggung jawab dalam aktivitas ekonomi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, Dita, 'Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam', *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2.1 (2019), 23 <<https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1088>>
- Annisa, Annisa, 'Konsep Uang Dan Kebijakan Moneter Dalam Hukum Ekonomi Islam', *Mizan: Journal of Islamic Law*, 1.2 (2018), 201–16 <<https://doi.org/10.32507/mizan.v1i2.7>>
- Falaqh, R. (2018). Rasionalitas dalam Ekonomi Islami. *PKEBS*
- Firdaus, Muhammad Irkham, and Jaya Sahputra, 'Prinsip Maqosid Ash-Shariah Dalam Konsep Kebutuhan Islam', *Jurnal Tafaqquh*, 7.1 (2022), 76–87
- Jenita, J., & Rustam, R. (2017). Konsep Konsumsi Dan Perilaku Konsumsi Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Imam Bonjol*.
- M. Umer Chapra, Masa Depan Ilmu Ekonomi: Perspektif Islam, (terjemahan: Ikhwan Abidin), Jakarta:Gema Insani Press, 2002.
- M. Fahim Khan, "Theory of Consumer Behaviour in an Islamic Perspective", dalam Sayyid Tahir et.al.*Reading in Macroeconomics An Islamic Perspective*, Malaysia: Lamongan, 1992,h. 73.
- Maharani, Dewi, and Taufiq Hidayat, 'Rasionalitas Muslim : Perilaku Konsumsi Dalam Prespektif Ekonomi Islam', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6.3 (2020), 409 <<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1374>>
- Muannif Ridwan, Suhar AM, dkk, *pentingnya literature reviuw pada penelitian ilmaiah*, mashohi, volume 2 nomor 1, juli 2021, hal, 42-51
- Naqvi, Syed Nawab Haidar (1985), Etika dan IlmuEkonomi, Suatu Sintesis Islami. Bandung,Mizan
- Ngasifudin, Muhammad, 'Rasionalitas Dalam Ekonomi Islam', *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 7.2 (2018), 111 <[https://doi.org/10.21927/jesi.2017.7\(2\).111-119](https://doi.org/10.21927/jesi.2017.7(2).111-119)>
- Rahmat Gunawijaya, Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi, hlm. 131.
- Salwa, Dina Kurnia, 'Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya', *Labatila : Ilmu Ekonomi Islam*, 3.1 (2019), 96–107
- Wahab, A, 'Konsep Keseimbangan Dalam Ekonomi Islam: Antara Rasionalitas Dan Spiritualitas', *Al-Buhuts*, 18 (2022), 640–57 <<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab/article/view/2786>>
- Yahya, Riki, Isnaini Harahap, and Zuhrial M. Nawawi, 'Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.3 (2022), 2986 <<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6780>>
- Zainur, Konsep Dasar Kebutuhan Menurut Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal An-Nahl*. Vol. 7, No. 1. 2020,